**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan adalah hak seluruh warga negara tanpa membedakan asal usul, status sosial ekonomi maupun keadaan fisik seseorang termasuk anak anak yang mengalami kelainan.Sebagaimana di amanatkan dalam UU No. 20 pasal 5 ayat 2 tahun 2003 menjelaskan warga negara yang memiliki kelainan fisik,emosional,mental,intelektual dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karateristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpaselalu menunjukkan ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Salah satu anak berkebutuhuan khusus yaitu anak tunarungu yang mengalami hambatan pendengaran.

Untuk berinteraksi dengan lingkungannya anak tunarungu sangat mengalami hambatan terutama dalam berkomunikasi dikarenakan anak tunarungu alat pendengarannya dan organ bicaranya tidak berfungsi dengan sempurna oleh sebab itu untuk mendapatkan informasi lewat pendengaran mengalami kesulitan. Keadaan seperti ini sangat berpengaruh terhadap perbendaharaan kosakata pada anak tunarungu. Kosakata sangat penting di ajarkan kepada anak tunarungu karena tanpa kosakata anak tunarungu akan mengalami kesulitan dalam terampil berbahasa dan kurang dalam berkomunikasi.

Menurut Yaitu Tarigan (2011:2) :

Kualitas keterampilan berbahasa seseorang bergantung pada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya. Semakin banyak kosakata yang kita miliki, semakin besar pula kemungkinan kita terampil berbahasa.

 Sebagai mahkluk sosial anak tunarungu juga sangat diharapkan dapat mengkomunikasikan dirinya dengan lancar, baik di dunia pendidikan maupun di lingkungan masyarakat sekitarnya sesuai dengan kemampuan yang di milikinya. Untuk dapat mencapai keberhasilan tersebut bukan persoalan yang mudah, banyak masalah atau kendala yang harus di hadapi dan diatasi untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu keberhasilan suatu proses belajar mengajar, sehingga tercapai prestasi belajar siswa yang memuaskan. Demikian pula dengan anak berkebutuhan khusus terutama pada anak tunarungu mereka memerlukan pelayanan khusus agar mereka dapat mengoptimalkan kemampuan pendengaran yang dimiliki. Perbendaharaan kosakata pada anak tunarungu pada kelas dasar III di SLB B YPPLB Makassar masih kurang hal tersebut disebabkan karena adanya hambatan dalam pendengarannya sehingga sulit memperoleh kosakata dan berdasarkan hasil pengamatan peneliti bahwa perbendaharaan kosakata yang dimiliki anak tunarungu masih kurang. Ini ditandai ketika peneliti mencoba memperlihatkan beberapa jenis buah dan anak tidak mengetahui nama buah, warna kulit buah dan warna isi buah jika anak kurang dalam perbendaharaan kosakata maka akibatnya anak tunarungu dalam berbicara akan sering diam karena kosakata yang dimilikinya masih kurang oleh sebab itu kosakata sangat penting dalam kehidupan sehari-hari terutama bagi anak tunarungu yang memiliki gangguan dalam pendengarannya.

Keberhasilan pelaksaanaan pembelajaran di sekolah tidak akan terlepas dari komptensi guru serta metode yang baik, akan tetapi di tunjang pula dengan media yang tepat untuk menarik perhatian anak sehingga tidak merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran berlangsung. Kenyataannya bahwa kurangnya media yang dipakai pada saat proses pembelajaran terutama mengenai perbendaharaan kosakata pada anak tuanrungu. Berdasarkan permasalahan di atas maka perlu adanya penggunaan media pembelajaran.

Media pembelajaran adalah salah satu alat bantu untuk proses pembelajaran khususnya tentang pemahanan kosakata anak tunarungu. Dalam media pembelajaran ada beberapa media yg di pakai untuk menigkatkan hasil belajar. Oleh karena itu salah satu media yang penulis gunakan dalam peneltian ini adalah dengan media *compic*. Media *computer picture* (*compic)* adalah bagian dari system komunikasi yang diperluas yang terdiri dari perbendaharaan gambar sekitar 1800 buah gambar hasil kreasi dengan computer, masing-masing memiliki asosiasi dengan sebuah kata atau frasa. media *compic (computer picture)* dapat di gunakan dalam perbendaharaan ksosata anak tunarungu karena dapat menampilkan gambar-gambar melalui LCD.

*Compic* setingkat lebih tinggi dari gambar biasa dan mampu mewakili tingkat selanjutnya, dalam pengertian abstrak *(Compic development association Inc*.1992). Media compic ini dalam proses pembelajaran nanti menggunakan laptop atau komputer untuk memperlihatkan gambar gambar dengan melalui LCD untuk meningkatkan perbendaharaan kosakata pada anak tunarungu. Jadi peniliti berharap dengan media *compic* ini dapat menigkatkan hasil belajar anak tunarungu terutama dalam perbendaharaan kosakata. Judul penelitian penggunaan media compic dalam meningkatkanperbendaharaan kosakata pada anak tunarungu pada siswa pada dasar III SLB B YPPLB Makassar.

1. **Rumusan Masalah**

 Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimanakah peningkatan perbendaharaan kosakata anak tunarungu sebelum dansetelah penggunaan media compic pada siswa kelas dasar III di SLB YPPLB Makassar?”

1. **Tujuan Penelitian**

 Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan perbendaharaan kosakata anak tunarungu kelas dasar IIIdi SLB YPPLB Makassar setelah menggunakan media *compic*

1. **Manfaat Penelitian**
2. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian dengan menggunakan media *compic* diharapkan mampu menjadi sebuah pemikiran dan sumbangan ilmu pendidikan luar biasa, khususnya pada pengembangan perbendaharaan kosakata anak tunarungu

1. Manfaat Praktis
	1. Bagi Sekolah, hasil penelitian dengan menggunakan media compic dapat di pergunakan sekolah sebagai pedoman dalam proses belajar mengajar dalam perbendaharaan kosakata
	2. Bagi Guru
		* 1. Sebagai masukan bagi guru dalam perbendaharaan kosakata anak tunarungu
			2. Memberikan informasi tentang media compic dalam proses belajar anak tunarungu khususnya dalam perbendaharaan kosakata
	3. Bagi siswa,

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam perbendaharaan kosakata dengan cara yang baik dan menyenangkan lewat penggunaan media compic.

* 1. Bagi peneliti,

Memberikan pengalaman dan wawasan pribadi dalam mengembangkan perbendaharaan kosakata pada anak tunarungu.

 **BAB II**

 **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Tunarungu**
	1. Pengertian Tunarungu

Istilah tunarungu diambil dari kata “tuna” dan “rungu”. Tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran. Orang atau anak dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara. Menurut yaitu Susanti (2012:20): Tunarungu adalah hilangnya kemampuan pendengaran seseorang, baik itu sebagian (*hard of hearing*) maupun seluruhnya (*deaf*). Hal tersebut menyebabkan kemampuan pendengaran seseorang tidak berfungsi.

Orang tuli adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu mendengar. Sedangkan seseorang yang kurang dengar adalah seseorang yang biasanya dengan menggunakan alat bantu dengar, pendengarannya cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran.

Secara umum anak tunarungu dapat diartikan anak yang tidak dapat mendengar. Tidak dapat mendengar tersebut dapat dimungkinkan kurang dengar atau tidak mendengar sama sekali. Secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak pada umumnya, sebab orang akan mengetahui bahwa anak menyandang ketunarunguan pada saat berbicara, anak tersebut berbicara tanpa suara atau dengan suara yang kurang atau tidak jelas artikulasinya, atau bahkan tidak berbicara sama sekali, anak tersebut hanya berisyarat.

 Ada beberapa ahli mengemukakan definisi tentang anak tunarungu yaitu      Mennurut Soewito (Sardjono 1995:5) tunarungu adalah “Seseorang yang mengalami kesilitan berat sampai total, yang tidak dapat lagi   menangkap tutur kata tanpa membaca bibir lawan bicaranya

Amin (1991:1) menyatakan bahwa:

Tunarungu adalah mereka yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebakan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh organ pendengaran yang mengakibatkan hambatan dalam perkembanganya sehingga memerlukan bimbingan pendidikan khusus.

Menurut pendapat dari Bunawan (1999:1) mengungkapkan bahwa:

ketunarunguan adalah terhambatnya komunikasi dengan lingkungan. Bila seorang anak mengalami ketunarunguan sejak lahir, padanya tidak akan terjadi proses  penguasaan bahasa secara spontan,  sehingga dalam hidupnya di masyarakat yang mendengar, ia akan mengalami berbagai kesukaran dalam perkembangan sosial, emosi,dan mental.

 Hal tersebut berdampak terhadap kehidupannya secara kompleks terutama pada kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi yang sangat penting. Gangguan mendengar yang dialami anak tunarungu menyebabkan terhambatnya perkembangan bahasa anak, karena perkembangan tersebut sangat penting untuk berkomunikasi dengan orang lain. Berkomunikasi dengan orang lain membutuhkan bahasa dengan artikulasi atau ucapan yang jelas sehingga pesan yang akan disampaikan dapat tersampaikan dengan baik dan mempunyai satu makna, sehingga tidak ada salah tafsir makna yang dikomunikasikan.

Pendapat yang sama dari Somad dan Hernawati (1995.27) menyatakan:

Tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang di akibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran,sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupanya secara kompleks.

 Membaca berbagai pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ketunarunguan adalah seseorang yang mengalami gangguan pendengaran yang meliputi seluruh gradasi ringan, sedang dan sangat berat yang dalam hal ini dapat dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu kurang dengar dan tuli, sehingga menyebabkan terganggunya proses perolehan informasi atau bahasa sebagai alat komunikasi. Besar kecil kehilangan pendengaran sangat berpengaruh terhadap kemampuan komunikasinya dalam kehidupan sehari-hari, terutama bicara dengan artikulasi yang jelas dan benar bicara dengan artikulasi yang jelas akan mempermudah orang lain memahami pesan yang disampaikan.

* 1. Klasifikasi Anak Tunarungu

 Kemampuan mendengar dari individu yang satu berbeda dengan individu lainnya. Apabila kemampuan mendengar dari seorang ternyata sama dengan kebanyakan orang, berarti pendengaran anak tersebut dapat dikatakan normal. Bagi tunarungu yang mengalami hambatan dalam pendengaran itu pun masih dapat dikelompokkan berdasarkan kemampuan anak yang mendengar. Lebih lanjut untuk mengetahui pengelompokkannya, penulis memaparkan sebagai berikut.

 Klasifikasi anak tunarungu yang di kemukakan oleh Samuel (Somad 1996: 29) adalah berikut:

1. 0 dB : menunjukkan pendengaran optimal
2. 0-26 dB : menunjukkan masih mempunyai pendengaran normal.
3. 27-40 dB : menunjukkan kesulitan mendengar bunyi-bunyi yang jauh, membutuhkan tempat duduk yang strategis letaknya dan memerlukan terapi wicara (tergolong tunarungu ringan)
4. 41-55 dB : mengerti bahasa percakapan, tidak dapat mengikuti diskusi, membutuhkan alat bantu dengar dan terapi bicara (tergolong tunarungu sedang).
5. 56-70 dB : hanya bisa mendengar suara dari arah yang dekat, masih mempunyai sisa ataupun reseptif dan bicara dengan menggunakan alat bantu dengar serta cara yang khusus (tergolong tunarungu agak berat).
6. 71-90 dB : hanya bisa mendengar bunyi yang sangat dekat, kadang di anggap tuli, membutuhkan pendidikan luar biasa yang intensif membutuhkan alat bantu mendengar (ABM) dan latihan bicara secara khusus (tergolong tunarungu berat).
7. 91 dB keatas: mungkin sadar akan adanya bunyi atau suara dan getaran, banyak tergantung pada penglihatan daripada pendengarannya untuk proses menerima informasi dan yang bersangkutan di anggap tuli (tergolong tunarungu berat sekali).

 Kehilangan pendengaran pada anak tunarungu dapat diklasifikasikan dari

0-91 dB ke atas. Setiap tingkatan kehilangan pendengaran mempunyai pada kemampuan mendengar suara atau bunyi yang berbeda beda, sehingga mempengaruhi kemampuan komunikasi anak tunarungu. Terutama, pada kemampuan anak berbicara dengan artikulasi yang tepat dan jelas. Semakin tinggi kehilangan pendengarannya, maka semakin lemah kemampuan artikulasinya.

 Tingkat kehilangan pendengaran dapat dibagi menjadi 5 tingkatan, yaitu sangat ringan, ringan, sedang,berat dan sangat berat. Semakin tinggi kehilngan pendengaran,semakin lemah kemampuan mendengar suara atau bunyi bahkan hanya merasakan getaran dari suara saja. Selain itu juga, biasanya berdampak pada kemampuan komunikasi, terutama kemampuan bicara dengan artikulasi yang jelas sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahamai orang lain.

 Ketunarunguan dapat diklasifikasikan berdasarkan empat hal, yaitu tingkat kehilangan pendengaran, saat terjadinya ketunarunguan, letak gangguan pendengaran secara anatomis, serta etiologis.

1.      Berdasarkan tingkat kehilangan pendengaran yang diperoleh melalui tes dengan menggunakan audiometer ketunarunguan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a.     Tunarungu ringan (mild hearing loss)

b.      Tunarungu sedang (moderate hearing loss)

c.     Tunarungu agak berat (moderately csevere hearing loss)

d.     Tunarungu berat (severe hearing loss)

e.     Tunarungu berat sekali (profound hearing loss)

2.      Berdasarkan saat terjadinya ketunarunguan dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

a.     Ketunarunguan prabahasa (prelingual deafness), yaitu kehilangan

pendengaran yang terjadi sebelum kemampuan bicara da bahsa berkembang.

b. Ketunarunguan pascabahasa (post lingual deafness), yaitu kehilangan

pendengaran yang terjadi beberapa tahun setelah kemampuan bicara dan bahasa berkembang.

3.      Berdasarkan letak gangguan pendengaran secara anatomis, ketunarunguan dapat diklasifasikan sebagai berikut.

a. Tunarungu tipe konduktif, yaitu kehilangan pendengaran yang disebabkan

oleh terjadinya kerusakan pada telinga bagian luar dan tengah, yang berfungsi sebagai alat konduksi atau pengantar getaran suara menuju telinga bagian dalam.

b.  Tunarungu tipe sensorineural, yaitu tunarungu yang disebabkan oleh

terjadinya kerusakan pada telinga dalam serta saraf pendengaran

(nervus chochlearis).

c.    Tunarungu tipe campuran yang merupakan gabungan tipe konduktif dan

sensorineural, artinya kerusakan terjadi pada telinga luar/tengah dengan telinga dalam/saraf pendengaran.

4.      Berdasarkan etiologi atau asal usul ketunarunguan diklasifikasikan sebagai berikut.

a.     Tunarungu endogen, yaitu tunarungu yang disebabkan oleh faktor genetik

(keturunan)

b.    Tunarungu eksogen, yaitu tunarungu yang disebabkan oleh factor nongenetik

(bukan keturunan).

Tuna rungu diklasifikasikan berdasarkan tingkat gangguan pendengaran, yaitu gangguan pendengaran sangat ringan (27-40dB), gangguan pendengaran ringan (41-55 dB), gangguan pendengaran sedang (56-70 dB), gangguan pendengaran berat (71-90 dB), gangguan pendengaran ekstrem/tuli (diatas 91 dB).

 Klasifikasi ketunarunguan sangat bervariasi menurut BOOThroyd (1982:8) Klasifiksi dan karakteristik ketunarunguan diantaranya didsarkan pada:

Kelompok I      : Kehilangan 15-30 dB: mild hearing losses atau ketunarunguan

 Ringan,  daya tangkap suara cakapan manusia normal.

Kelompok II     : Kehilangan 31-60 dB: moderate hearing losses atau ketunarunguan

 Sedang, daya tangkap terhadap cakapan manusia hanya sebagian.

Kelompok III   : Kehilangan 61-90 dB: severve hearing losses atau ketunarunguan

 berat, daya tangkap terhadap cakapan suara manusia tidak ada.

Kelompok IV   : Kehilangan 91-120 dB: profound hearing losses atau ketunarunguan

sangat berat; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada sama sekali.

Kelompok V     : Kehilangan lebih ari 120 dB: total hearing losses atau

ketunarunguan total; daya tangkap terhadap suara manusia tidak ada sama sekali.

Uden (1977) membagi klasifikasi ketunarunguan menjadi tiga, yakni berdasarkan saat terjadinya ketunarunguan, berdasarkan tempat keruasakan pada organ pendengaran, dan berdasarkan pada taraf penguasaan bahasa

* 1. Karakteristik Anak Tunarungu

Apabila dibandingkan dengan ketunaan yang lain, ketunarunguan tidak tampak jelas, karena sepintas fisik mereka tidak kelihatan mengalami kelainan. Tetapi sebagai dampak dari ketunarunguannya, mereka memiliki karakteristik yang khas dari segi yang berbeda.

Menurut Somad dan Hernawati (1995: 35-39) karakteristik tunarungu dilihat dari segi yaitu :

1. Karakteristik dalam segi inteligensi

 Pada umumnya anak tunarungu memiliki inteligensi normal atau rata rata, akan tetapi karena perkembangan inteligensi sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa, maka mereka akan menampakkan inteligensi yang rendah disebabkan oleh kesulitan memahami bahasa. Anak tunarungu akan mempunyai prestasi lebih rendah jika dibandingkan dengan anak normal atau mendengar, untuk materi pelajaran yang diverbalisasikan. Tetapi untuk materi yang tidak diverbalisasikan, prestasinya akan seimbang dengan anak yang mendengar.

1. Karakteristik dalam segi bahasa dan bicara

 Kemampuan berbicara dan bahasa anak tunarungu berbeda dengan anak yang mendengar, hal ini disebabkan perkembangan bahasa erat kaitannya dengan kemampuan mendengar. Bahasa adalah alat berfikir dan sarana utama seseorang untuk berkomunikasi, untuk saling menyampaikan ide, konsep dan perasaannya, serta termasuk didalamnya kemampuan untuk mengetahui makna kata serta aturan atau kaidah bahasa serta penerapannya. Kemampuan membaca, menulis, berbicara dan mendengar merupakan alat komunikasi bahasa. Anak yang mendengar pada umumnya memperoleh kemampuan berbahasa dengan sendirinya bila dibesarkan dalam lingkungan berbahasa. Dengan demikian anak akan mengetahui makna kata serta aturan atau kaidah bahasanya.

1. Karakteristik dalam segi emosi dan sosial

Ketunarunguan dapat mengakibatkan mereka terasing dari pergaulansehari-hari,yangberarti terasing dari pergaulan atau aturan sosial yang berlaku dalam masyarakat tempat mereka hidup. Akibat dari keterasingan tersebut dapat menimbulkan efek-efek negatif seperti:

a). Egosentrisme yang melebihi anak normal

b). Mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang luas

c). Ketergantungan terhadap orang lain

d). Perhatian mereka lebih sukar dialihkan

 e). Merekaumumnya memiliki sifat polos,sederhana dan tanpa banyak

 masalah

 f) Mereka lebih mudah marah dan cepat tersinggung

Meadow (1980) (Bunawan dan Yuwati 2000) mengemukakan beberapa ciri atau sifat yang sering ditemukan pada anak tunarungu atau dikenal dengan karakteristik dari tunarungu yaitu:

* + - 1. Sifat egosentris yang lebih besar daripada anak mendengar. Sifat ini

membuat mereka sukar menempatkan diri pada cara berpikir dan perasaan

orang lain serta kurang menyadari/peduli tentang efek perilakunya

terhadap orang lain. Dalam tindakannya dikuasai perasaan dan pikiran

secara berlebihan. Sehingga mereka sulit menyesuaikan diri. Kemampuan

bahasa yang terbatas akan membatasi pula kemampuan untuk

mengintegrasikan pengalaman dan akan makin memperkuat sifat egosentis

ini.

* + - 1. Memiliki sifat impulsif, yaitu tindakannya tidak didasarkan pada

perencanaan yang hati-hati dan jelas serta tanpa mengantisipasi akibat

yang mungkin timbul akibat perbuatannya. Apa yang mereka inginkan

biasanya perlu segera dipenuhi. Adalah sulit bagi mereka untuk

merencanakan atau menunda suatu pemuasan kebutuhan dalam jangka

panjang.

1. Sifat kaku (rigidity), menunjuk pada sikap kurang luwes dalam
2. memandang dunia dan tugas-tugas dalam kesehariannya.
3. Sifat lekas marah dan mudah tersinggung
	1. Faktor-faktor penyebab anak tunarungu

1.  Faktor dari dalam diri anak

a.  Faktor penyebabnya dapat dikarenakan adanya kelainan genetik salah satu

 orang tuanya atau keluarga yang mengalami ketunarunguan.

b.  Kerusakan plasenta yang mempengaruhi  perkembangan janin karena

 keracunan darah saat ibu mengandung.

c.  Penyakit rubella yang menyerang ibu pada masa kandungan tiga bulan

 pertama.

2.  Faktor dari luar anak

a.  Faktor kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan alat pendengaran telinga

 bagian dalam, tengah, maupun luar.

b. Meningitis atau radang pada selaput otak.

 c.  Otitis media adalah radang telinga bagian tengah sehingga menimbulkan

nanah dan jika parah penyakit ini dapat mengakibatkan kehilangan pendengaran dalam  derajat ringan atau sedang.

d. Terjadinya infeksi pada saat dilahirkan atau saat kelahiran.

Menurut pendapat dari Nall (1971) yang diterjemahkan Soewito yang dikutip Sardjono (1999:70) dapat dibagi menurut waktu berikut:

1.  Prenatal (Congenital)

 a.    Hereditair, karena faktor genetika

 b.    Non Herediter

 c.  Inveksi  virus rubella.

2.  Perinatal (saat kelahiran)

a.   Kelainan faktor rh (dalam darah) ibu dan anak.

b.   Trauma kelahiran.

c.   Prematur.

d.   Anoksemia.

3.    Post natal (pasca lahir)

a.   Infeksi, misal parotitis, teler, radang selaput otak.

b.   Trauma fisik.

c.   Proses ketuaan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa penyebab ketunarunguan antara penyebab sebelum lahir salah satunya faktor keturunan. Saat dilahirkan misalnya lahir prematur. Dan setelah lahir misalnya trauma fisik.

Selain itu ada faktor dari dalam anak dan faktor dari luar anak misal kecelakaan dapat menjadi faktor penyebab ketunarunguan.

1. **Pengertian Media**

 Media adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada umumnya.

1. Media pembelajaran

Media pembelajaran adalah segala sesuaatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar sehingga dapat merangsang perhatian dan minat siswa dalam belajar.

Gagne dan Briggs 1975 (Arsyad 2014:4) bahwa :

Media pembelajaran adalah meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku,tape recorder,kaset, video camera, video recorder, film, slide (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan computer.

 Menurut Schramm ( Asyhar 2011:8) media pembelajaran adalah teknologi pembawa pesan (informasi) yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran.

Menurut Miarso ( Arsyad 2007:27) :

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan si belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar.

Menurut Heinich, Molenida, dan Russel (Hamzah dkk 2011:74): Media pembelajaran adalah penerapan ilmiah tentang proses belajar pada manusia dalam tugas praktis belajar mengajar.

1. Media pendidikan

Media Pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perbuatan, minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar terjadi pada diri siswa.

Menurut Hamalik (Ahmad. 2007:14) menyatakan bahwa : Media pendidikan adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah.

1. Manfaat Media Pembelajaran

Menurut Kemp dan Dayton (2002: 21) (Arsyad 2003 : 23) manfaat Media Pembelajaran adalah:

1. Penyampaian pelajaran menjadi lebih baku.
2. Pembelajaran bisa lebih menarik.
3. Pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan diterapkannya teori belajar dan prinsip-prinsip psikologis yang diterima dalam hal partisipasi siswa, umpan balik dan pengetahuan
4. lama waktu pembelajaran yang diperlukan dapat dipersingkat kerana kebnyakan mdia hanya memerlukan waktu sinhkat untuk mengantarkan pesan dam sis pelajaran dalam jumlah yang cukup banyak dan kemungkinanya dapat diserap oleh siswa
5. Kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan bilaman integrasi kata dan gambar sebagai media pembelajaran dapat mengkomunikasikan elemen-elemen pengetahuan dengan cara yang terorganisasikn dengan baik, spesifik, dan jelas.
6. pembelajaran dapat diberikan kapan dan dimana diinginkan atau diperlukan terutama jika media pembelajaran dirancang untuk penggunaan secra individu.
7. Sikap positif siswa terhadap apa yang mereka pelajari dan terhadap proses belajar dapat ditingkatkan.
8. peran guru dapat berubah kea rah yang lebih positif: beban guruuntuk menjleskan yang berulang-ulang mengenai isi pelajaran dapat dikurangi bahkan dihilangkan sehingga ia dapat memusatkan perhatian kepada aspek penting lain dalam proses belajar mengajar

Sudjana dkk. (1991:43) menyatakan manfaat media adalah:

1. pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menimbulkan motivasi,
2. bahan pelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami,
3. metode mengajar akan lebih bervariasi
4. siswa akan lebih banyak melakukan kegiatan belajar

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, maka secara umum manfaat media pembelajaran adalah untuk memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik, mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera. Penggunaan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik, karena pembelajaran dengan menggunakan media dapat menimbulkan kegairahan belajar, memungkinkan interaksi lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyatan, dan memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya.

1. **Computer Picture Media**
2. Pengertian Media Compic

 *Computer Picture* (Compic) adalah bagian dari sistem komunikasi yang diperluas yang terdiri dari perbendarahaan gambar sekitar 1800 buah gambar hasil kreasi dengan computer, masing masing memiliki asosiasi dengan sebuah kata atau frasa*. Compic* setingkat lebih tinggi dari gambar biasa dan mampu mewakili tingkat selanjutnya dalam pengertian abstrak (*compic development assosiation Inc*. 1992).

 *Compic* semula merupakan media pengajaran bahasa dan bicara anak yang di buat oleh para ahli terapi bicara, ahli grafis dan para ahli computerdi Melburne, ibu kota bagian Victoria-Australia. Orang tua yang anaknya mengalami kesulitan berkomunikasi banyak yang mulai menggunakan *compic*. Selain computer picture pengertian *compic* anatara lain *computer pictographs for communication* atau *computerized pictograph pictographs* atau dalam bahasa Indonesia disebut piktografi merupakan dasar penggunaan *compic* di negara asalnya australia. Piktograf adalah symbol atau tanda dengan gambar yang sejak tahun 4000 SM telah dipakai dalam sistem tulisan kuno seperti : Mesir, Romawi, Yunani dan Jepang sesuai kebutuhan dapat dibuat untuk bermacam-macam aplikasi. *Compic* dapat juga dipakai oleh anak Taman kanak-kanak untuk memperkenalkan perbendaharaan kata dan perintah/ petunjuk.Memakai media *compic* bukan berarti guru guru menyerah bila anak tidak berbicara atau membaca karena *compic* merupakan bantuan visual sehingga pemahaman terhadap bahasa yang disampaikan secara verbal dapat lebih jelas, terutama untuk kata kata atau perintah yang abstrak.

 Dari pengertian di atas dapat penulis sampaikan bahwa *compic* merupakan bagian dari sistem komunikasi yang diaplikasikan kedalam bentuk gambar hasil dari kreasi komputer, kemudian diasosiasikan melalui sebuah kata atau frase yang berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran dalam keterampilan membaca, mengahafal kalimat atau benda pemusatan perhatian dan kemampuan berbicara

1. Kelebihan Penggunaan Media *Compic*

Gambar *Compic* sederhana dan mudah dimengerti, sehingga diharapkan dapat menjadi alat peraga/ media komunikasi yang efektif*. Compic* digunakan untuk: Menunjukkan suatu benda, mengucapkannya, atau membacanya; Menunjukkan keadaan atau situasi; Mengemukakan keinginan/perintah; Mengemukakan suatu pilihan; Mengemukakan perasaan; Menceritakan sesuatu; Membuat jadwal kegiatan; Membuat lembar latihan.

*Compic* dirancang khusus untuk anak - anak berkebutuhan khusus dan diprogramkan dengan baik agar dapat digunakan oleh setiap individu baik anak – anak maupun dewasa. *Compic* dapat digunakan sebagai alat bantu dalam pembelajaran ketrampilan dalam membaca, menghafal kalimat, menghafal benda, pemusatan perhatian, serta kemampuan membaca.

*Compic* adalah sumber daya komunikasi yang dikembangkan di Australia, *compic* dikembangkan sebagai komunikasi argumentatif  yang dapat digunakan dalam berbagai situasi termasuk di sekolah, rumah sakit dan komunitas.

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa penggunaan gambar atau simbol sangat membantu sebagai jembatan perbendaharaan kosakata bagi anak tunarungu, penggunaan *compic* sebagai media atau strategi visual diharapakan dapat membantu anak tunarungu sehingga Mereka dapat memahami kosakata dan dapat berbahasa dengan benar.

Adapun langkah-langkah pembelajaran media compic adalah:

* + - 1. Peneliti memperlihatkan gambar buah-buahan tanpa melalui media *Compic.*
			2. Peneliti menyuruh anak menyebutkan nama buah, warna kulit dan warna isi buah.
			3. Jika anak belum mengetahui maka peneliti akan mengguanakan media *Compic* untuk memperlihatkan kepada anak nama buah,warna kulit dan warna isi buah.
			4. Setelah menggunakan media *Compic* peneliti menyuruh anak kembali menyebutkan nama buah, warna kulit dan warna isi buah.

Sumber: hasil pemikiran penulis

1. **Kosa Kata**
	1. Pengertian kosakata

Istilah kosakata sering kita dengar, namun kita perhatikan masih banyak para ahli yang masih berbeda dalam menafsirkan maknanya. Untuk itu, diperlukan lebih banyak lagi pendapat untuk mendapatkan kesimpulan mengenai pengertian kosakata.

Soedjito (Tarigan, 1994:447) memaparkan bahwa kosakata merupakan:

(1) semua kata yang terdapat dalam satu bahasa

(2) kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembicara

(3) kata yang dipakai dalam satu bidang ilmu pengetahuan

(4)daftar kata yang disusun seperti kamus disertai penjelasan secara singkat dan praktis.

Istilah kosakata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1988:462) kosakata berarti perbendaharaan kata atau *vocabuler*. Kemudian Keraf (1991:24) dalam bukunya mengemukakan bahwa kosakata atau pembendaharaan kata suatu bahasa adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa. Pendapat Keraf tersebut memberikan penegasan bahwa sesungguhnya kosakata itu merupakan keseluruhan kata yang dimiliki suatu bahasa. Pendapat tersebut mengupas mengenai istilah kata. Maka perlu juga dibahas mengenai istilah kata tersebut. Dalam KBBI (Depdiknas, 2001:513) kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan fikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa.

Menurut Keraf (1991:21) definisi mengenai kata yaitu

Tidak ada suatu batasan mengenai kata yang sahih bagi semua bahasa di dunia. Dalam mendeskripsikan banyak bahasa di dunia diperlukan suatu atau sebuah unit yang disebut kata, namun bagi sebagian pengertian kata dibatasi secara fonologi, sedangkan bagi bahasa yang lain dibatasi secara morfologis. Kata merupakan satu unit dalam bahasa yang memiliki stabilitas dan mobilitas posisional yang berarti ia memiliki komposisi tertentu (entah fonologis, entah morfologis) dan secara relatif memiliki distribusi yang bebas.

Kata didefinisikan sebagai satu kesatuan utuh, berbentuk dan bermakna serta dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya yang memiliki sebuah ide dan gagasan yang bermakna. Dengan demikian kita tidak bisa merangkai begitu saja seenaknya, tetapi kita harus merangkai dengan rangkaian yang bermakna dan sistematik.

Menurut Kridalaksana (Tarigan, 1994:446)

Kosakata adalah (1) komponen bahasa yang memuat secara informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa; (2) kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara, penulis atau suatu bahasa; dan (3) daftar kata yang disusun seperti kamus, tetapi dengan penjelasan yang singkat dan praktis

Sedangkan kosakata yang di ungkapkan oleh Richards, Platt dan Webber (1985) merupakan seperangkat leksem yang meliputi kata tunggal, kata majemuk, dan idiom.

Menurut Valette (1977) mengemukkan bahwa kosakata adalah kata atau kelompok kata yang memiliki makna tertentu.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kosakata  merupakan kata-kata yang memiliki suatu arti yang dimiliki oleh manusia untuk digunakan dalam berbahasa dan berkomunikasi.

Menurut Soedjito dalam Tarigan (1994:447):

(1) semua kata yang terdapat dalam satu bahasa

(2) kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembicara

(3) kata yang dipakai dalam satu bidang ilmu pengetahuan

(4) daftar kata yang disusun seperti kamus disertai penjelasan secara singkat dan praktis.

 Pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa kosakata adalah keseluruhan kata yang dimiliki suatu bahasa yang dimiliki seseorang penulis atau atau pun juga dimiliki seseorang pembicara. Kosakata ini memiliki peranan yang sangat penting dalam pengajaran bahasa, sebab penguasaan kosakata sangat berpengaruh terhadap keterampilan berbahasa. Semakin banyak kosakata yang dimiliki, semakin terampil pula seseorang dalam berbahasa. Dengan penguasaan kosakata ini memungkinkan seseorang lebih terampil dalam menulis, seperti menulis narasi. Menulis ini membutuhkan kosakata yang banyak untuk menyampaikan informasi atau pesan kepada pembacanya

* 1. Penguasaan Kosakata

Menurut Tarigan (1989) Penguasaan kosakata sangat penting dalam berbahasa, semakin kaya kosakata yang dimiliki oleh seseorang semakin besar pula keterampilan seseorang dalam berbahasa.

Fahrudin dan Jamaris (2005) mengemukakan bahwa kemampuan penguasaan kosakata dibagi kedalam dua kelompok yaitu: Penguasaan kosakata reseptif dan produktif.
1. Penguasaan reseptif adalah proses mamahami apa-apa yang dituturkan oleh orang

 lain, reseptif diartikan sebagai penguasaan pasif.

1. Penguasaan produktif adalah proses mengkomunikasikan ide, pikiran, perasaan melalui bentuk kebahasaan.

Penguasaan kosakata dalam aktivitas dan kehidupan sehari-hari mempunyai peranan yang sangat besar, karena buah pikiran seseorang hanya dapat dimengerti dengan jelas oleh orang lain jika diungkapkan dengan menggunakan kosakata.

Menurut Fahrudin dan Jamaris (2005: 12) mengemukakan bahwa kapasitas bahasa seseorang merupakan refleksi dari kemampuannya untuk  menggolongkan dan menunjukkan makna kata tertentu.

* 1. Peranan kosakata

 Kosakata mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam kegiatan komunikasi di masyarakat dan dalam proses pembelajran di sekolah. Penguasaan kosakata yang cukup akan memperlancar pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan oleh guru .

 Menurut Nurgiyanto (2001:166) bahwa Kosakata merupakan alat utama yang harus dimiliki seseorang yang akan belajar bahasa sebab kosakata berfungsi untuk membentuk kalimat serta mengutarakan isi pikiran dan perasaan, baik secara lisan maupun tertulis.

 Tarigan (1986:3) mengatakan betapa pentingnya peranan kosakata dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, di antaranya :

1. Kualitas dan kuantitas serta kedalam kosakata seseorang merupakan indeks pribadi yang terbaik bagi perkembanganya mentalnya
2. Pengembangan kosakata merupakan pengembangan konsep tunggal yang merupakan tujuan pendidikan dasar bagi setiap sekolah atau perguruan tinggi
3. Semua jenjang pendidikan pada prinsipnya adalah pengembangan kosakata merupakan pengembangan konseptual
4. Pengembangan kosakata dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, kemampuan bawaan, dan status sosial
5. Faktor-faktor geografis mempengaruhi perkembangan kosakata
6. Telaah kata yang efektif harus beranjak dari arah kata-kata yang telah di ketahui menuju kata-kata yang belum diketahui

Beberapa pendapat di atas menunjukkan bahwa penguasaan kosakata yang cukup sangat diperlukan dalam kegiatan yang melibatkan kemampuan berbahasa seseorang, termasuk dalam pembelajaran di sekolah dan kegiatan berkomunikasi di masyarakat.

* 1. Perluasan kosakata

Keraf (2001: 65-67) membagi tahap perluasan kosakata sebagai berikut:

* + - 1. Masa Kanak-kanak. Perluasan kosakata pada anak-anak lebih ditekankan kepada kosakata, khususnya kesanggupan untuk nominasi gagasan-gagasan yang konkret (nyata). Ia hanya memerlukan istilah untuk menyebutkan kata- kata secara terlepas.
			2. Masa Remaja. Pada waktu anak menginjak bangku sekolah, proses  tadi masih berjalan terus ditambah dengan proses yang sengaja diadakan untuk menguasai bahasanya dan memperluas kosakatanya.
			3. Masa Dewasa. Pada seseorang yang meningkat dewasa, kedua proses tadi berjalan terus. Proses perluasan berjalan lebih intensif karena sebagai seseoang yang  dianggap  matang  dalam  masyarakat,  ia   harus  mengetahui berbagai hal, berbagai keahlian dan keterampilan, dan harus pula berkomunikasi dengan anggota masyarakat dengan semua hal itu.
	1. Jenis-jenis kosakata

Menurut Hurlock (1978: 187)  anak mempelajari dua jenis kosakata yakni kosakata umum dan kosakata khusus. Kosakata umum terdiri atas kata yang dapat digunakan dalam berbagai situasi yang berbeda. Kosakata khusus terdiri atas kata arti spesifik yang hanya digunakan pada situasi tertentu.

Hurlock (1978: 188) mengemukakan jenis-jenis kosakata, yaitu:

1. Kosakata umum terdiri dari kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan.
	1. Kata benda. Kata yang pertama digunakan oleh anak adalah kata benda, umumnya yang bersuku kata satu yang diambil dari bunyi celoteh yang disenangi.
	2. Kata kerja. Setelah anak mempelajari kata benda yang cukup untuk menyebutkan nama dan benda disekitarnya, mereka  mulai mempelajari kata-kata baru khususnya yang melukiskan tindakan seperti ”beri”, ”ambil” atau ”pegang”.
	3. Kata Sifat. Kata sifat muncul dalam kosakata anak yang berumur 1,5 tahun. Pada mulanya kata  sifat  yang  paling  umum  digunakan  adalah ”baik”, ”buruk”, ”bagus”, ”nakal”, ”panas” dan ”dingin”. Pada prinsipnya kata-kata tersebut digunakan pada orang, makanan dan minuman.
2. Kosakata khusus terdiri dari Kosakata warna, Kosakata jumlah, Kosakata waktu, Kosakata uang, Kosakata ucapan populer, dan Kosakata sumpah.
	1. Kosakata warna. Sebagian besar anak mengetahui nama warna dasar pada usia 4 tahun. Seberapa mereka akan mempelajari  nama  warna lainnya bergantung pada  kesempatan  belajar  dan  minat  mereka  tentang warna.
	2. Kosakata jumlah. Dalam skala inteligensi Stanford-Binet, anak yang berusia 5 tahun diharapkan dapat menghitung tiga objek dan diharapkan dapat menghitung 3 objek dan pada usia 6 tahun diharapkan cukup baik memahami kata ”tiga”, ”sembilan”, ”lima” untuk menghitung biji.
	3. Kosakata waktu. Biasanya anak yang berusia 6 atau 7 tahun mengetahui arti pagi, siang, musim panas dan musim hujan.
	4. Kosakata uang. Anak yang berumur 4 atau 5 tahun mulai menamai mata uang logam sesuai dengan ukuran dan warnanya.
	5. Kosakata ucapan populer. Kebanyakan anak yang berusia 4 sampai 8 tahun khusunya anak lelaki menggunakan ucapan populer untuk mengungkapkan emosi dan kebersamaan dengan kelompok sebaya.
	6. Kosakata sumpah. Sumpah, terutama oleh anak digunakan mulai pada usia sekolah untuk  menyatakan bahwa ia sudah besar, menyadari perasan rendah dirinya, menegaskan kejantanannya dan menarik perhatian.
3. **Kerangka pikir**

Anak tunarungu merupakan anak yang mempunyai gangguan pada pendengaranya sehingga tidak dapat mendengar bunyi dengan sempurna atau bahkan tidak dapat mendengar sama sekali, tetapi dipercayai bahwa tidak ada satupun manusia yang tidak bisa mendengar sama sekali. Walaupun sangat, masih ada sisa-sisa pendengar yang masih biasa dioptimalkan pada anak tunarungu tersebut.

 Kosakata mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan sehari- hari, terutama dalam kegiatan komiunikasi di masyarakat dan dalam proses pembelajaran di sekolah. Penguasaan kosakata yang cukup akan memperlancar perbendaharaan kosakata anak tunarungu.

Berdasarkan pada kajian teori yang telah dikemukakan di atas maka suatu kerangka pemikiran yaitu akibat gangguan pendengaran anak tunarung umempengaruhi pengetahuan yang dimilikinya, sehingga perbendaharaan koskata anak tunarungu rendah. Agar anak tunarungu dapat memperbanyak kosakata yang baru maka diperlukan untuk memperlihatkan kosakata dengan gambar-gambar yang dapat memahami kemampuannya. Maka dari itu media yang cocok yang digunakan untuk meningkatkan perbendaharaan kosakata anak tunarungu yaitu dengan menggunakan media *compic (computer picture)*

 Berdasarkan uraian di atas, maka secara visualisasi kerangka pikir penelitian ini dapat di gambarkan dalam bentuk skema berikut ini:

Perbendaharaan kosakata murid tunarungu rendah

Penggunaan media *compic(computer picture*) pada murid tunarungu

Perbendaharaan kosakata murid tunarungu meningkat

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan dan jenis penelitian yaitu

1. Pendekatan yang digunakan peneliti dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini untuk mengetahui perbendaharaan kosakata anak tunarungu kelas dasar III di SLB-B YPPLB Makassar sebelum dan sesudah menggunakan media compic
2. Jenis Penelitian

 Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif. Karena penelitian ini akan mengkaji masalah penggunaan media *compic* untuk meningkatkan perbendaharaan kosakata pada anak tunarungu kelas dasar IIIdi SLB-B YPPLB Makassar.

1. **Variabel dan Definisi Operasional**

 Variabel dan Definisi Operasional yaitu:

1. Variabel

 Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas adalah media compic dan variabel terikat adalah perbendaharaan kosakata

 2. Defenisi oprasional

1. Media *compic* dapat di artikan sebagai alat media visual yang menampilkan

 gambar-gambar sederhana dengan melalui laptop atau komputer yang

 akan mengkaji tentang pemahaman anak tunarungu.

1. Kosakata adalah sejumlah kata yang dimliki oleh suatu bahasa.
2. **Populasi Penelitian**

Populasi adalah keseluruhan objek yang akan diteliti dengan ciri-ciri yang sama .

 Dalam penelitian ini hanya menggunakan penelitian populasi dan tidak melakukan penarikan sampel dengan pertimbangan populasi penelitian ini sangat terbatas sebagaimana pendapat dari Arikanto (1998:97) bahwa untuk sekedar ancar-ancar apabila subjeknya kurang dari 100 makalebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi oleh karena itu penelitian ini adalah seluruh siswa tunarungu kelas dasar III di SLB-B YPPLB Makassar.

Tabel 3.1 keadaan murid tunarungu kelas dasar III di SLB-B YPPLB Makassar

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| NNo | Initial | Jenis kelamin (P/L) |
| 1 |  Sn | P |
| 2 |  Ny | P |

 Sumber: SLB YPPLB B Makassar

1. **Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini digunakan penelitian berupa tes secara tertulis. Yang dimaksud tes secara tertulis adalah untuk megetahui atau mengukur sejauh mana kemampuanperbendaharaan kosakata anak tunarungu kelas dasar III di SLB-B YPPLB Makassar. Tes akan dilaksanakan pada awal peneltian nantinya untuk mengetahui kemampuan perbendaharaan kosakata pada anak tunarungu kelas dasar III di SLB- B YPPLB Makassar dan pada akhir penelitian untuk mengetahui kemampuan perbendaharaan kosakata anak tunarungu setelah menggunakan media *compic*. Tes yang akan di gunakan nantinya yaitu nama nama buah-buahan dan benda.

Adapun kriteria penilaian menggunakan skala penilaian sebagai berikut:

* + - 1. skor 1 ( jika anak tunarungu benar dalam perbendaharaan kosakata)
			2. skor 0 ( jika anak tunarungu salah dalam perbendaharaan kosakata)

Dengan demikian skor maksimum yang dapat di capai anak tunarungu adalah 10 yaitu 10 x 1, sedangkan skor minimum yang di capai anak tunarungu adalah 0, yaitu 10 x 0. Skor di peroleh dari pelaksanaan tesakan di konversi menjadi nilai dengan cara:

 Nilai =$\frac{skor yang diperoleh}{skor maksimal}$X 100

(Arikunto, 1997 : 236)

1. **Teknik Analisis Data**

Setelah data terkumpul, data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dengan tujuan untuk mengetahui secara lengkap, jelas danakurat mengenai perbendaharaan kosakata anak tunarungu kelas dasar III di SLB-B YPPLB Makassar sebelum dan sesudah di berikan perlakuan dengan menggunakan media *compic*. Adapun wujud dan analisisnya agar lebih menarik dan mudah dipahami berupa analisis data hasil tes menggunakan grafik dan tabel yang maknai atau diinterprestasikan secara deskriptif guna menyajikan kemampuan memahami kosakata anak tunarungu sebelum dan sesudah perlakuan dengan menggunakan media *compic.*

Untuk menarik kesimpulan tenatang perbendaharaan kosakata anak tunarungu kelas dasar III di SLB-B YPPLB Makassar sebelum dan sesudah diberikan dengan menggunakan media *compic*, menggunakan nilai tes awal dan tes akhir. Adpaun prosedur analisisnya adalah sebagai berikut:

1. Metabulasikan data hasil tes sesudah diberikan dengan menggunkan media *compic*
2. Menjelaskan satu persatu hasil tes sebelum dan sesudah penggunaan media *compic*
3. Membandingkan hasil belajar/ kemampuan sebelum dan sesudah penggunaan media *compic*, jika skor hasil tes sesudah penggunaan media *compic* lebih besar dari skor sebelum penggunaan media *compic* maka dinyatakan ada peningkatan, dan jika sebaliknya maka tidak ada peningkatan.

 Untuk memperjelas adanya peningkatan maka semua nilai (tes sebelum dan sesudah) akan dibuat kriteria perbendaharaan kosakata dan divisualisasikan dalam tabulasi dan diagram batang.

Adapun kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

Table 3.2 kriteria perbendaharaan kosakata

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Interval nilai | Kategori |
| 12345 | 86-10071-8556-7041-55≤ 40 | Sangat baikbaiksedangkurangsangat kurang |

 Sumber : Sugiyono.

**Daftar Pustaka**

Ahmad, H. Abdul Karim. 2007, *Media Pembelajaran*, Badan Penerbit UNM, Makassar

Amin,Moh.1999.*Orthopedagogik Anak Tunarungu*.Bandung: Depdikbud direktorat jenderal pendidikan tinggi

Arief Budiman, *Media Pendidikan,* (Jakarta:PT,Raja Grafindo Persada, 2011)

Arikunto S, 2002. *Prosedur penilaian sebagai suatu pendekatan praktek*. Jakakarta: Rineka Cipta.

Azhar arsyad, 2007. *Media pembelajaran*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_*.* 2014. *Media Pembelajaran* . Jakarta:Rajawali Pers.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_, *Media Pembelajaran.* Jakarta:PT,Raja Grafindo Persada, 2003

Basyirudin dan Asnawir*.* 2002*. Media Pembelajaran* Jakarta: Ciputat Press

Bunawan, Lani.1999.*Orthopedagogik Anak Tunarungu 1*. Surakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

*Boothroyd, Arthur (1982), Hearing Impairments in Young children, prentice Hall, Inc.Englewood Cliffs, New York.*

Bunawan, Lani dan C. Susila Yuwati (2000), Penguasaan Bahasa Anak

 Tunarungu, Yayasan Santi Rama, Jakarta

*compic Development assosiation Symbol standard ization commitee. Compic-computer pictographs for communication. Melbourne*

Depdikbud. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Depdiknas, 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Rayandra Asyhar, 2011, *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran,* GP. Press, Jakarta

Fahruddin dan Jamaris. M (2005). *Peningkatan Penguasan Kosakata Bahasa Inggri*

 *Melalui Permainan*. Vol 3. No 2. 1-41.

Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

Keraf, G. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia.* Jakarta: Gramedia Widiasatya.

Keraf, Gorys. (2001). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sudjana N dan Rivai A, 1951, *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru.

Permanarian, S dan Hernawati, T.1996. *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Bandung. Depdikbud.

*Richards, J., Platt, J. & Weber, H. (1985). Longman Dictionary of Applied Linguistics. London: Longman*

Sadjaah, E. 2005. *Pendidikan bahasa bagi anak gangguan pendengaran*. Jakarata: Depdikbud.

Sardjono.1999.*Orthopedagogik Anak 1*. Surakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Soedjito. 1992. *Kosakata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Somad dan Hernawati 1995. *Ortopedagogik Anak tunarungu*. Departemen dan Kebudayaan

Susanti, H. 2012. *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung : Gosjen Publishing.

Tarigan, H.G. 1994. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.* Bandung:Angkasa

\_\_\_\_\_\_\_\_. 1989. *Metodologi Pengajaran Bahasa (Suatu Penelitian*

 *Kepustakaan)*. Jakarta: Depdikbud.

*Uden, Van 1977, A World of Language for Deaf Children; basicPrinciplesMaternal*

 *Reflective Metod, Swetz&Zeitlinger,Amsterdam&Lisse, Holland*

Uno, & Nina Lamatengngo, 2011, *Teknologi Komunikasi dan Informasi*

 *Pembelajaran,* Jakarta PT. Bumi Aksara

Undang-undang No 20 Tahun. 2003. Sistem Pendidkan Nasional (SISDIKNAS).

*Vallete, R. 1977. Modern Language testing. Second edition. San Diego, CA:*

 *Harcourt Brace Jovanoich*